

**METODE MONTESSORI DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI****Abstrak**

Pendidikan Agama anak usia dini merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orang tua, bukan yang lain. Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Pendidikan agama anak usia dini sangat di pengaruhi oleh peranan orang tua. Apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini maka orang tua di tuntut untuk lebih ekstra dalam mendidik anak-anaknya karena anak-anak tidak boleh belajar disekolah. Oleh karena itu penulis menyajikan metode Montessori dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak usia dini. Metode Montessori yang menjadi landasan kita dalam memahami bagaimana hakikat pembelajaran bagi anak. Inti dari metode Montessori adalah menjadikan anak sebagai *independent learner*, yakni anak mandiri dalam belajar. Anak-anak dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Adapun nilai-nilai pendidikan agama islam yang di tanamkan pada anak usia dini yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Kata Kunci : Metode Montessori, pendidikan Agama Islam

Siti Sundari,
sitisundari.bkl18@gmail.com
Universitas Dehasen
Bengkulu

Pendahuluan

Bagi umat islam pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting keberadaannya di dalam kehidupan yang mana dengan pendidikan umat islam dapat menjalankan roda kehidupan dengan baik dan teratur. Dan pada intinya pendidikan dapat di artikan sebuah kemampuan yang dinamis dari setiap individu, yang mana itu bisa di lihat dari bahwa pendidikan dapat mempengaruhi emosional, sosial, pada seseorang.

Sedangkan Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI, 3: 2002). Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. A Tafsir (2012) menyebutkan, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pertama karena memang anak mendapatkan pendidikan pertama kali di lingkungan keluarga, yakni orang tua, ayah dan ibunya.



Sementara dikatakan utama karena yang paling utama mendidik anak adalah orang tua.

Ayah dan ibu merupakan pendidik pertama bagi anak. Merekalah yang memiliki tugas dan tanggung jawab pertama dalam mendidik anak-anaknya di rumahnya. Ayah dan ibu memiliki kewajiban memberikan asuhan, arahan, dan bimbingan kepada anak-anaknya. Orang tua merancang berbagai aturan yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya di rumah walaupun tidak tertulis. Peran orang tua dalam pendidikan anak, jelas dan tegas bahwa mereka adalah pendidik yang utama dan pertama. Pertama karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk perdana kalinya. Utama, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa.

Hanya saja banyak dari orang tua yang kurang sadar atas tanggung jawabnya sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, itu bisa dilihat dari banyak orang tua yang peduli untuk memberikan pendidikan langsung kepada anaknya. Ditambah di masa pandemic corona yang mana peran orang tua sangat utama bagi anak-anak dalam pencapaian pembelajaran yang efektif baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik anak.

Menurut penulis mengontrol ibadah seorang anak sangat penting, yang mana menjadi kewajiban nya kepada sang pencipta, agar tetap menjalankan kewajiban nya walau dari rumah seperti ibadah wajib maupun sunnah, ditambah juga melatih yang mana juga berpengaruh kepribadian seorang anak yang melatih nya menjadi pribadi yang luhur dan juga disiplin, yang kedepan nya akan menjadikannya calon generasi ummat yang luar biasa. Mengontrol belajar anak semasa covid 19.

Di masa pandemi Covid-19 yang masih melanda, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini memiliki tantangan tersendiri. Pada dasarnya, pembelajaran yang berdasar pada pembiasaan dan peneladanan. Konsep ini meniscayakan adanya komunikasi dan kontak langsung antara anak didik dan guru. Pembiasaan dan peneladanan langsung face to face dan hadir secara fisik akan memastikan ketercapaian proses dan target pembelajaran PAI pada anak didik. Akan tetapi, Di tengah pandemi covid 19 aktifitas belajar anak juga terganggu dikarenakan diterapkannya social distancing yang menyebabkan proses belajar tatap muka secara langsung di hentikan sementara waktu, sehingga proses belajar mengajar dilakukan secara daring, sehingga peran orang tua harus lebih ekstra dalam pendidikan anak



, karena sebagai orang tua memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna.

Metode Pendidikan Montessori

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak, berdasarkan pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia di akhir abad 19 dan awal abad 20. Montessori berpendapat bahwa penerapan ilmu-ilmu ilmiah modern dalam pendidikan terutama oleh gerakan “Pedagogi Ilmiah” justru membelenggu perkembangan jiwa anak. Inilah yang menjadi landasan kita dalam memahami bagaimana hakikat pembelajaran bagi anak.

Dalam metode pendidikan Montessori terdapat lima aspek yang merupakan prinsip dalam mengembangkan metode pendidikan Montessori. Aspek-aspek tersebut meliputi: pertama adalah pentingnya kebebasan (*concept of freedom*). Metode pendidikan Montessori menekankan akan pentingnya kebebasan. Kunci dari optimalnya perkembangan anak ialah dengan memberikan ruang yang bebas dan terbuka bagi anak untuk mengembangkan diri. Montessori mengatakan, “*Real freedom... is a consequence of development*”.

Kebebasan sejati adalah suatu konsekuensi dari perkembangan. Jika anak di hadapkan pada lingkungan yang tepat, dan memberikan peluang kepada mereka untuk secara bebas merespon secara individual terhadap lingkungan tersebut, maka pertumbuhan alami anak terbuka dalam kehidupan mereka” (Gettman, 1987:30).

Aspek yang kedua adalah struktur dan keteraturan (*structure and order*). Aspek yang ketiga adalah realistik dan alami. Lingkungan pendidikan Montessori didasarkan atas prinsip realistik dan kealamian. Menurut Montessori, “Manusia adalah milik alam, begitu pula khususnya bagi anak. Mereka membutuhkan gambaran dunia yang akan mereka hadapi kelak melalui alam. Semua hal yang diperlukan untuk mengembangkan jiwa dan raga mereka adalah alam sebenarnya.” Jadi dalam konsep pendidikan Montessori segala sesuatunya harus dirancang sedemikian rupa agar sealamiah dan serealistik mungkin, baik di lingkungan indoor maupun outdoor.

Inti dari metode Montessori adalah menjadikan anak sebagai *independent learner*, yakni anak



mandiri dalam belajar. Anak-anak dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, sejak anak-anak memasuki aktivitas belajar semestinya menjadi dasar untuk mengarahkan mereka semakin mandiri. Mereka belajar secara aktif berdasarkan kemauan dan kemampuan mereka sendiri sesuai dengan keinginan sendiri. Pendidikan Montessori sangat diagungkan dan menjadi salah satu rujukan pendidikan metode barat khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Daradjat, dkk, 2002).

Menurut Drs. Burlian Somad pendidikan agama islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu

adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau beliau mengemukakan pendidikan itu baru disebut pendidikan agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu: 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran al-Qur'an; 2) Isi pendidikannya ajaran Allah SWT yang tercantum lengkap dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan agama islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam.



Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Ditanamkan pada Anak

1. Nilai-nilai Keimanan

Kepercayaan yang tertanam di dalam hati kedalam hati seseorang merupakan pengertian dari iman, tak ada keragu-raguan dalam semua kehidupan. Sikap dan aktivitas keseharian (Qardawi, 2010) Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Zaenudin, 2010).

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari Islam dan seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

1. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasulullah
2. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
3. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT

Rasulullah SAW, adalah orang yang menjadi suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah, mengajarkan Al-Quran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan (Hafidz, 2000).

Keimanan dan ketakwaan menjadi hal terpenting dan sepatutnya ditanamkan pada anak sejak usia dini. Dengan menggunakan metode Montessori sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan



mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat A-Rum ayat 30. *Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, paling tidak ditunjukkan dengan cara berbusana orang tua, kakak, dan seluruh anggota keluarga. Sehingga penanaman nilai-nilai keimanan sedikit banyak telah murid dapatkan dari orang tua mereka.

Penanaman montessori yang diberikan oleh orang tua dikorelasikan secara praktis dengan kehidupan keseharian mereka, sehingga anak akan menjalani program “pendidikan untuk hidup/*education for life*” keterampilan hidup: aktivitas hidup sehari-hari, membuat rencana, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan mengekspresikan diri. Program-program unggul dirancang dalam bidang stimulasi indera (menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera dan

pergerakan anggota tubuh secara aktif), bahasa, matematika, sains, peradaban & budaya, seni dan kemanusiaan, serta pengenalan aqidah dan ibadah Islam sesuai tahap perkembangan fisik, emosional, intelektual dan keterampilan sosialnya, dengan begitu anak-anak akan mudah mempraktekan nilai-nilai keimanan, seperti mempercayai Allah, dan lain sebagainya.

peran orang tua dalam menanamkan nilai keimanan adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini, sehingga anak bisa menggunakannya dengan baik. Ketika anak telah tau siapa pencipta tubuhnya, maka bunda selalu mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri, berupa tubuh yang lengkap dan sehat. bagaimana anak menjadi yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah. Maka orang tua harus memberi penjelasan bahwa setiap makhluk hidup ada, karena ada zat yang menciptakan, kemudian di terangkan sifat-sifat ketuhanan seperti Allah maha pengasih lagi maha penyayang, dia mencintai hambanya yang rajin beribadah dan menyayangi sesama. Kemudian diberikan gambaran atau visualisasi dari Tuhan berupa zat yang sungguh mulia, tidak bisa dilihat oleh mata manusia, hanya manusia terpilih lah yang dapat bertemu dengan-Nya di tempat terbaiknya yaitu surga. Sehingga anak akan mulai terbagun motivasi agar bersemangat dalam beribadah dan berdo'a.

2. Nilai-nilai Ibadah

.Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam berkeyakinan dan berpegangpada *aqidah Islamiyah*. Sejak dini seharusnya anak-anak diperkenalkan dengan nilai- nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang- orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan dari Allah.

Pendidikan anak dalam hal beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan *aqidah*. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin banyak nilai ibadah yang ia miliki maka seakin tinggi nilai keimanannya (Hafidz, 2010).Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga harus dimulai dari dalam keluarga, orang tua memberikan contoh bagaimana cara sholat yang benar, karena anak cenderung meniru gerakan-gerakan yang dilakukan oarang dewasa. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.Nilai pendidikan ibadah bagi

anak akan membiasakannya melakukan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Contoh bagaimana Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam QS Luqman 17 *Artinya: Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu diwajibkan oleh Allah. (QS Luqman 17)*

Nilai-nilai seperti itu harus di tanamkan oleh orang tua agar mereka berperan aktif dalam praktek ibadah di rumah, dikenalkannya kegiatan beribadah shalat berjamaah, bersama orang tua, anak-anak dipandu selalu mengingatkan anak



shalat ketika adzan berkumandang, kemudian berwudhu, memilih dan memakai mukena atau sarung, tata cara shalat sampai berdo'a. Dengan begitu anak-anak akan mudah dalam mempraktekan ibadah dalam kehidupan nyata

3. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang patut dijadikan panutan adalah akhlak Rasulullah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS Al-Qalam ayat 4, *Artinya : dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ada hal lain yang menjadi tantangan para orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada murid. Kebanyakan menyebutkan bahwa tantangan mereka adalah media, terutama gadget/ *smartphone*. Sebagaimana diketahui bersama, teknologi tidak hanya dikonsumsi oleh golongan orang dewasa saja, namun untuk semua kalangan usia.

memberi pemahaman kepada anak bahwa semua makhluk pada

hakikatnya harus tunduk dan patuh akan kuasa Allah. Hal tersebut dapat dikorelasikan seperti halnya ketika anak bermain, seringkali orang tua menemukan anak yang marah dengan temannya dikarenakan suatu hal. Untuk itu orang tua memberi pemahaman akan arti persaudaraan sesama muslim. Dengan menasehati bahwa Allah tidak suka dengan manusia yang menyimpan kemarahan dalam hatinya, Allah mempunyai sifat maha pengasih, penyayang dan pemaaf. Allah saja maha memaafkan, apalagi kita sebagai hambanya. Alangkah baiknya apabila kita saling menyayangi dan memaafkan, dengan begitu akan ter-*mindset* di otak anak bahwa Allah Maha baik dan menyayangi semua hambanya yang berbuat baik.

Selain itu, sebelum tidur orang tua membaca untuk menemaninya tidur. Ceritakan kepada anak-anak tentang orang-orang yang beriman dan menjalankan ibadah. Dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan



tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi tokoh atau tauladan baik untuk anak.

raya ini melalui kisah-kisah teladan

- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.

b. Nilai-nilai ibadah

peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini maka bunda selalu mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri, berupa tubuh yang lengkap dan sehat.

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan pada anak di adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama sopan, berbuat baik kepada sesama.

Kesimpulan

1. Melalui metode montessori penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang tertanam pada anak, adalah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai keimanan

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasulullah
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam

Daftar Pustaka

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.
- Abu Hasan Agus R, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di



- Taman Kanak-kanak Bina Anaprassa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2011).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al- maarif, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mas’ud, Abdurahman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Montessori Maria, *Rahasia masa kanak-kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Novita Sari, “Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2005